



Modal Ekonomi, Sosial, Kultural, dan Simbolik Penulis Perempuan dari Aceh Pasca-Tsunami

Muhammad Fadli Muslimin^{1*}, Lismalinda Lismalinda¹

¹Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Kota Jantho, Aceh, Indonesia

Article info

Article history:

Received: 16-11-2023

Revised : 15-03-2024

Accepted: 03-04-2024

Kata kunci:

arena sastra;
modal kultural;
sastra Aceh

Keywords:

Aceh literature;
cultural capital;
literary arena

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah lebih dalam tentang modal ekonomi, sosial, kultural, dan simbolik penulis perempuan dari Aceh pascatsunami. Metode kualitatif digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan teori arena produksi kultural dari Pierre Bourdieu. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat empat agen atau penulis perempuan dari Aceh yang berkontestasi di arena sastra Indonesia. Dalam mencapai posisi tersebut, sastrawan memiliki empat modal, yaitu (1) modal ekonomi keempat penulis perempuan di antaranya adalah sebagai editor, jurnalis, guru, dosen, dan mahasiswa doktor; (2) modal sosialnya, yaitu jejaring dengan pihak luar, seperti komunitas sastra dan budaya, portal berita, riset proyek; (3) modal kultural, yaitu pendidikan hingga jenjang doktor, pengalaman jurnalistik, pelatihan sastra; (4) modal simbolik, yaitu kolaborasi riset, terbitnya karya di media nasional, kerja sama penerbitan dan pemerintah daerah.

Economic, Social, Cultural, and Symbolic Capital Women Writers in the Indonesian Literature Arena Post-Tsunami

This research aims to examine more deeply the economic, social, cultural, and symbolic capital of Acehnese women writers after the Tsunami. Qualitative methods were used in this research using Pierre Bourdieu's arena of cultural production theory. The results of this research are that there are four Acehnese female agents or writers who are contesting in the Indonesian literary arena. In achieving their position, they have four capitals, namely (1) economic capital. The four female writers include editors, journalists, teachers, lecturers, and doctoral students; (2) social capital, namely networking with outside parties, such as literary and cultural communities, news portals, and research projects; (3) cultural capital, namely education up to doctoral level, journalistic experience, literary training; (4) symbolic capital, namely research collaboration, publication of works in national media, publishing partnerships, and local governments.

Copyright © 2024 Indonesian Language Education and Literature

Corresponding author: Muhammad Fadli Muslimin, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Kota Jantho, Indonesia.

E-mail address: fadlimuslimin@isbiaceh.ac.id

PENDAHULUAN

Pasca-tsunami, rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh dilaksanakan melalui Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi NAD dan Nias (BRR Aceh-Nias) (Syamsidik dkk., 2019). Selain fokus pada pembangunan fisik, BRR Aceh-Nias juga berfokus pada rehabilitasi sumber daya manusia, khususnya bidang literasi (Niam, 2007). Beberapa kegiatan yang bekerja sama dengan komunitas Lembaga Kebudayaan dan Masyarakat (Lapena), melahirkan beberapa buku, baik yang melalui pelatihan atau pun kolaborasi antar-penulis. Beberapa nama yang berkontribusi adalah D



Kemalawati (Kemalawati & Tripa, 2005), Wina SW (Wahab, 2007), Sulaiman Tripa (Tripa, 2007), Moh. Harun al Rasyid (Rasyid, 2006). Satu dekade setelahnya, muncul penulis Aceh lainnya. Melalui karya-karya yang dihasilkan, mereka mampu berada di arena kepenulisan. Beberapa nama yang menunjukkan ciri khas tersebut adalah Zubaidah Djohar, Ihan Nurdin, Raisa Kamila. Kehadiran mereka di Arena Sastra tidak begitu saja terjadi. Terdapat serangkaian proses dan kondisi tertentu yang menyebabkan penulis masih tetap eksis hingga saat ini (Born, 2010).

Di dalam sastra, ruang pengambilan posisi sastra ditentukan oleh serangkaian manifestasi terstruktur agen-agen sosial yang terlibat di dalam arena sastra (Bourdieu, 1983). Manifestasi tersebut meliputi karya-karya sastra, tindakan-tindakan politik, polemik-polemik yang dibangun, dan beberapa hal lainnya yang tidak bisa dipisahkan dari ruang posisi sastra (Sulistiowati & Surana, 2021). Hal yang menentukan adalah kepemilikan modal atau pengakuan dalam jumlah tertentu sekaligus pendudukan posisi yang sudah kokoh di dalam struktur distribusi modal spesifik. Hal tersebut disebabkan oleh arena sastra yang tidak hanya sebagai arena kekuatan atau *a field of forces*, tetapi juga arena pergulatan atau *a field of struggle* yang cenderung melanggengkan arena kekuatan ini (Bourdieu, 2010). Arena produksi kultural merupakan konsep Pierre Bourdieu yang merujuk pada ruang sosial tempat produksi, sirkulasi dan resepsi karya dilakukan (Haerussaleh & Huda, 2021). Arena ini melibatkan berbagai pihak seperti penulis, institusi, dan praktik saling berinteraksi satu dengan yang lain. Adapun berbagai faktor yang membentuknya, di antaranya adalah faktor kultural termasuk pendidikan, latar belakang penulis, relasi kuasa antara penulis dan arenanya, sejarah dan konteks budaya karya-karya yang dihasilkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis aspek kepengarangan termasuk modal kultural yang dimiliki oleh penulis sehingga mampu berkontestasi dalam arena sastra Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk melihat gagasan beberapa penulis perempuan dari Aceh tentang perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori arena produksi kultural sastra karena dianggap relevan dalam mengintegrasikan ilmu sastra, sosiologi, ekonomi, politik sebagai kajian sastra mutakhir (Karnanta, 2013). Secara umum, belum terdapat penelitian yang menyoroti tentang modal kultural penulis di Aceh, khususnya penulis perempuan dalam arena sastra Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Lismalinda sebatas memberikan gambaran tentang relasi antara penulis dan penerbit, utamanya dalam tema penerbitan (Linda, 2019). Adapun penelitian lainnya yang relevan menyoal modal kultural penulis adalah posisi, peran, dan strategi Emha Ainun Nadjib di arena sastra dan arena sosial (Nugraha, 2015). Emha merupakan sastrawan nasional yang mampu untuk meraih posisinya dan bertahan di arena sastra Indonesia karena memiliki agen-agen sosial yang mengokohkan diri. Selain itu, penelitian terhadap Budhi Santosa membuka perspektif lain tentang pergulatan sastrawan di arena sastra Indonesia di Yogyakarta. Budhi Santosa berhasil mencapai posisinya di arena sastra Yogyakarta karena sejumlah praktik sastra yang termanistasi ke dalam berbagai kegiatan (Safitri, 2015).

Adanya ruang kosong yang berpotensi menjadi kajian, yakni tentang modal kultural penulis-penulis Aceh di arena sastra Indonesia pascatsunami, khususnya penulis perempuan dari Aceh sehingga mampu tetap bertahan dan eksis di arena sastra Indonesia. Penelitian ini juga menjadi titik awal dari perluasan kajian yang lebih komprehensif terhadap objek penelitian yang tidak saja menyoal tentang modal kultural penulis, tetapi mampu menyoroti gagasan mereka. Penelitian ini



bertujuan untuk menyoroti modal ekonomi, sosial, kultural, dan simbolik dari perempuan penulis Aceh pascatsunami. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi strategi bagi para sastrawan sehingga tampil di arena sastra Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini telah dilaksanakan pada April-Juli 2023. Penelitian ini dimulai dengan pada pengumpulan dan analisis data non-numerik seperti teks, gambar, dan suara, serta dengan fokus pada pemahaman fenomena sosial dari perspektif yang sedang diteliti atau dikaji (Bernard, 2013). Beberapa langkah dilakukan dalam mengumpulkan data, melalui wawancara, Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT) dan penelusuran data tertulis secara konvensional serta digital. Wawancara dilakukan kepada empat orang penulis perempuan di Aceh, baik secara langsung maupun virtual. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dari narasumber yang representatif dan relevan. Pemilihan narasumber dilakukan dengan mempertimbangkan periode keaktifan narasumber pascatsunami dan kontribusinya pada perkembangan sastra di Aceh. FDKT juga dilakukan untuk mendiskusikan kesesuaian data dengan topik penelitian dan penelusuran data secara konvensional dengan membaca buku narasumber dan buku atau jurnal yang relevan lainnya.

Data yang telah ditemukan selanjutnya dianalisis menggunakan teori Arena produksi kultural. Konsep teori Pierre Bourdieu yang merujuk pada ruang sosial tempat produksi, sirkulasi, dan resepsi karya. Arena ini melibatkan berbagai pihak seperti penulis, institusi, dan praktik saling berinteraksi satu dengan yang lain. Berbagai faktor yang membentuknya, di antaranya adalah faktor kultural termasuk pendidikan, latar belakang, relasi kuasa antara penulis dan arenanya, sejarah dan konteks budaya karya-karya yang dihasilkan. Agen dalam konteks teori Bourdieu di penelitian ini adalah sastrawan atau penulis perempuan dari Aceh. Untuk masuk dan mempertahankan diri di dalam arena sastra diperlukan strategi tertentu dan modal yang diperlukan. Keberadaan agen tersebut di dalam arena sastra Indonesia di Aceh bervariasi. Keadaan ini dalam pengertian Bourdieu disebut sebagai *habitus* adalah suatu kondisi mental atau kognitif yang dimiliki setiap agen. Praktik mereka di masyarakat ditentukan oleh habitus ini yang meliputi kemampuan meresapi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi kondisi sosialnya.

Kondisi ini yang menghadirkan strategi yang secara objektif digunakan oleh agen berdasarkan situasinya. Adanya agen ditentukan oleh modal yang dimiliki. Ini adalah kekuatan dan sumber kekuasaan yang dapat digunakan (Bourdieu, 1996). Pada penelitian ini, fokus dibatasi pada empat konsep Bourdieu, yaitu pada empat modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Keabsahan data penelitian diuji melalui serangkaian proses yang melibatkan triangulasi teori, sumber, dan metode. Untuk memastikan kredibilitas, data dibandingkan dan dilakukan pengecekan silang dari berbagai sumber yang relevan untuk memverifikasi dan memvalidasi hasil dan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis memerlukan ruang untuk menunjukkan eksistensinya sebagai seorang yang memiliki kapasitas dan kualitas, khususnya dalam bidang sastra. Ruang ini dalam konteks Bourdieu menjadi ajang pertarungan simbolik antara satu agen sosial dengan lainnya. Arena sastra Indonesia merupakan sebuah ruang kontestasi



(Murdawati, 2016). Terdapat empat aspek yang akan dibahas, yaitu agen, modal, habitus, dan strategi.

Agen Penulis Perempuan dari Aceh

Agen dalam arena sastra Indonesia di Aceh merupakan sejumlah perempuan yang menekuni dunia kepenulisan pascatsunami hingga saat ini. Agen ini memiliki keterkaitan satu dengan lainnya, tetapi secara ciri memiliki perbedaan. Modal, relasi, dan strategi berbeda, tetapi secara sistematis tetap disatukan dalam suatu ruang sosial yang sama, yaitu arena sastra Indonesia (Syakir, 2016). Empat orang penulis perempuan dari Aceh menjadi sumber data pada penelitian ini, di antaranya adalah, Ihan Sunrise, Deknong Keumalawati, Wina SW, Raisa Kamila. Agen ini telah memainkan peran yang signifikan di tingkat lokal di Aceh. Ihan Sunrise merupakan nama pena yang digunakannya. Nama aslinya adalah Ihan Nurdin yang merupakan penulis fiksi dan non-fiksi, editor, dan jurnalis. Ihan telah memulai karir di dunia sastra sejak awal tahun 2000-an.

Deknong Keumalawati merupakan sastrawan Aceh yang telah berkiprah di arena Sastra Indonesia, khususnya di Aceh sejak akhir tahun 1990-an. Di awal karirnya, Deknong merupakan seorang guru. Pada tahun 1998, Deknong menjadi salah satu pendiri dari Lembaga Kebudayaan dan Masyarakat (Lapena) dan Dewan Kesenian Aceh. Deknong merupakan sastrawan perempuan Aceh yang telah diakui secara nasional. Karya-karyanya adalah puisi *Surat dari Negeri Tak Bertuan* (2006), novel *Seulosoh* (2004), puisi *Menembus Arus Menyelami Aceh* (2018). Saat ini, Deknong juga merupakan ketua satu penda Aceh periode 2022-2027, masih aktif menulis puisi di berbagai *platform* digital, dan ikut berbagai kegiatan kesasteraan.

Syafwina Sanusi Wahab atau yang biasa dikenal dengan Wina SW merupakan sastrawan Aceh. Syafwina lulus magister teknik dari Universitas Kyoto dan setelahnya menjadi dosen Teknik Kimia Universitas Syiah Kuala sejak tahun 1997-2019. Syafwina telah aktif di arena sastra Indonesia, khususnya di Aceh sejak awal tahun 1990-an. Wina SW telah menerbitkan beberapa karya, seperti antologi puisi *Penyair Aceh Seulawah* (1995), puisi *Garis* (2007), antologi puisi *Ziarah Ombak* (2005), puisi penyair Aceh *Lagu Kelu* (2005). Saat ini, Wina masih aktif dalam menulis puisi di berbagai media. Wina juga aktif sebagai ketua *Ceudah-Asian Friendship Society of Aceh* (C-AFS-Aceh).

Raisa Kamila merupakan penulis asal Aceh yang saat ini sebagai diaspora global Aceh. Raisa berdomisili di Inggris sebagai seorang mahasiswa doktor di bidang sejarah sejak tahun 2021. Selain sebagai seorang penulis, Raisa juga pernah sebagai peneliti di kontras Aceh tahun 2017-2018, asisten peneliti di KITLV 2016-2017, dan saat ini juga seorang editor di Pustaka Pias sejak 2020. Raisa menjadi bagian dalam arena sastra Indonesia berkat karyanya yang terhimpun dalam kumpulan cerita pendeknya *Tank Merah Muda* (2019) dan *Bagaimana Cara Mengatakan Tidak* (2020).

Empat penulis perempuan dari Aceh ini telah mewakili era dan zamannya masing-masing sebagai agen, yaitu D Kemalawati dan Wina SW mewakili penulis perempuan era 1990-an; Ihan Nurdin dan Raisa Kamila mewakili penulis perempuan era 2000-an. Keberadaan mereka telah menunjukkan peran yang signifikan terhadap perkembangan sastra Indonesia di Aceh, khususnya dalam penulisan fiksi, seperti novel, cerita pendek, dan puisi. Setiap agen memiliki latar belakang dan karya. Agen-agen ini berkontestasi dalam suatu arena untuk meraih posisi dan legitimasi (Arsitowati, 2017). Kehadiran agen ini tidak begitu saja ada



dan menjadi bagian dari arena, tetapi memerlukan modal-modal tertentu untuk berkontestasi di arena sastra Indonesia.

Modal dalam pengertian Bourdieu merupakan sekumpulan sumber kekuatan dan kekuasaan yang diperlukan dan dapat digunakan (Bourdieu, 1996). Keempat modal tersebut, yaitu modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Pemanfaatan keempat modal ini dalam arena sastra Indonesia di Aceh dapat memantau penulis untuk memiliki kekuatan dalam berkontestasi. Semakin banyak modal penulis, semakin kuat juga penulis untuk memperteguh eksistensinya di arena ini (Fardiana, 2020).

Modal Ekonomi Penulis Aceh

Modal ekonomi dalam pandangan Bourdieu mencakup kepemilikan terhadap alat produksi, materi, dan pendapatan (Karnanta, 2013). Keempat penulis ini memiliki latar belakang ekonomi yang berbeda. Penulis fiksi bukan sebagai profesi utama sehingga ada sumber pendapatan lain yang memungkinkannya untuk dapat bertahan di arena sastra Indonesia. Ihan Nurdin yang juga seorang penulis, sebelumnya memperoleh modal ekonominya dari berbagai sumber, seperti menjadi direktur utama dan Pemimpin Umum PT. Portal Media Utama tahun 2015-2018. Ihan juga merupakan jurnalis dan editor di portal berita *atjehpost.com*. Selain itu, Ihan pernah menjabat sebagai redaktur pada tabloid *The Atjeh Times*. Dengan serangkaian karir di luar dunia sastra, ini telah menjadi modal ekonomi yang membentuk penulis. D Kemalawati, seorang penulis yang juga dahulu sempat terafiliasi sebagai seorang guru di Banda Aceh. Profesi ini tidak saja secara status sosial mendukung posisinya sebagai penulis, tetapi secara ekonomi mendukung segala bentuk aktivitasnya sebagai seorang sastrawan. Hal inilah yang akan diamati pada aspek modal kultural dan simbolik.

Wina SW pun demikian. Sebagai seorang penulis, Wina juga terafiliasi dengan profesi dosen di Universitas Syiah Kuala selama kurang lebih 22 tahun. Selain itu, Wina juga pernah menjadi interpreter dan pemandu wisata selama 12 tahun antara tahun 2004-2016 di Jepang. Saat ini, Wina menjadi pemilik dari *Wa Kedai The Kyoto* di Banda Aceh sejak tahun 2020. Terakhir adalah Raisa Kamila yang merupakan editor di *Pustaka Pias* sejak tahun 2020 hingga saat ini. Selain itu, Raisa juga penerima beasiswa dari pemerintah. Aktivitas penunjang lainnya, yaitu beberapa proyek di *Site and Space in Southeast Asia* dari 2018-saat ini. Raisa juga pernah mendapatkan proyek penulisan cerita pendek di tahun 2018 dan terlibat dalam penelitian *IMMATERIAL EXCHANGE: Culture, Knowledge and Lifestyle Across the Strait* di tahun 2017.

Keempat penulis perempuan dari Aceh ini memiliki modal ekonomi yang dapat dikatakan mumpuni untuk dapat mendukung upaya peningkatan kapasitas dan kualitasnya secara individu. Berkat hal tersebut menjadi modal yang cukup untuk dapat masuk dan berkontestasi di arena sastra Indonesia, khususnya di Aceh. Eksistensi dan karya mereka lahir dari pendidikan formal dan informal yang membentuk individu tersebut sehingga dapat memaknai dan beradaptasi dengan konteks budaya Aceh. Mereka tidak menanggalkan lokalitas, tetapi menjadikan hal tersebut sebagai modal budaya dalam menunjukkan keberagaman ide dan gagasan yang berkembang di Aceh. Modal ekonomi ini menjadi penting karena dapat dipertukarkan dengan kesempatan lainnya untuk mendapatkan modal lainnya, seperti modal sosial (Pinxten & Lievens, 2014). Ini meningkatkan kesempatan dari para penulis perempuan tersebut untuk aman secara finansial sehingga tidak lagi



terfokus pada pemenuhan kebutuhan hidup yang akan berdampak pada eksistensi sebagai penulis di Aceh.

Modal ekonomi yang cenderung sudah mapan dan kuat ditunjukkan oleh keempatnya. Ini mengindikasikan bahwa mereka telah memiliki dan menginvestasikan sejumlah pendanaan untuk memenuhi kebutuhannya, baik sehari-hari ataupun untuk keperluan peningkatan kapasitas diri. Dengan modal ekonomi yang stabil dan mapan ini, akses terhadap berbagai kesempatan pengembangan diri dapat dilakukan lebih baik.

Modal Budaya Penulis Perempuan dari Aceh

Modal budaya merupakan kondisi yang mensyaratkan suatu individu berkualifikasi atau tidak (Jatmiko & Abdullah, 2021). Artinya intelektualitas merupakan hasil dari produksi pendidikan formal atau pun segala hal yang diwariskan (Karnanta, 2013). Hubungan antara adanya modal ekonomi dan modal budaya ditunjukkan oleh keempat penulis tersebut, adanya akses pendidikan membuka kesempatan lebih besar. Inilah yang dimaksudkan sebagai modal budaya. Hal tersebut diperoleh dari kualifikasi dan pengetahuannya (Huang, 2019). Hal ini pula yang terjadi pada keempat penulis tersebut.

Ihan Nurdin bukanlah seseorang yang belajar secara formal di institusi perguruan tinggi berbasis seni dan budaya, tetapi berlatar belakang akuntansi. Ihan menemukan dirinya tertarik di dunia kepenulisan ketika masih duduk di sekolah dasar di tahun 1991-1996 di SD negeri Petua Ali di Kabupaten Aceh Timur. Sekolah tersebut tidak memiliki perpustakaan, tetapi hanya memiliki beberapa buku yang disimpan di lemari ruang guru. Adanya akses terhadap buku tersebut menjadikan rajin untuk memperkaya pengetahuan melalui bacaan sejak SD kelas 4. Kebiasaan sejak kecil membaca buku di sekolah dan juga koran tidak terlepas dari peran orang tua yang juga sering bercerita. Cerita-cerita yang dilisankan misalnya, kisah Indra budiman, Raja Ceumpa, Putroe Intan. Tradisi tutur di Aceh memang sangat kental saat itu hingga kini.

Bakat menulis Ihan mulai berkembang di tahun 2004 ketika mulai masuk penggunaan internet di Aceh. Di Aceh, akses terhadap internet masih sangat minim dan jarang. Akses internet hanya dapat dilakukan di warung internet. Berkat rasa ingin tahu, Ihan mencoba untuk memulai menulis dan menerbitkan tulisan di *blog*, *multiply*, dan *friendster*. Momentum sebagai mahasiswa di Universitas Syiah Kuala menjadi modal yang berharga untuk memulai menapaki dunia kepenulisan. Tidak hanya berhenti dari sekadar menulis di platform digital, Ihan juga masuk ke dalam lembaga pers mahasiswa *Perspektif* Fakultas Ekonomi. Di tempat itulah kemampuan menulis Ihan dikembangkan dari sudut pandang pers. Melalui lembaga ini juga, Ihan mengawali karir sebagai penulis dan jurnalis.

Perjalanan karirnya sebagai seorang jurnalis hingga menjadi cerpenis, esais dan prosais bukanlah perjalanan yang singkat. Sebelum serius menjadi jurnalis dan sastra, Ihan sempat menjadi *general Manager* dari CV. Tjute Event Organizer yang bergerak di bidang promosi, pelatihan, pernikahan, fotografi, videografi dan periklanan (2007-2012). Setelah fase panjang tersebut, Ihan akhirnya menggeluti secara tekun dunia tulis-menulis pada tahun 2012. Ihan berperan sebagai redaktur pada tabloid *The Atjeh Times* sejak Juni 2012 sampai Desember 2014. Tahun 2013, Ihan juga aktif sebagai *managing Editor* di *Atjeh Magazine* hingga Februari 2014. Setelah itu, Ihan juga terlibat sebagai penulis kreatif pada *homhai*, yakni sejak Oktober 2014 sampai November 2014. Selama Februari 2012 hingga Maret 2015, Ihan juga sebagai jurnalis dan editor di *atjehpost.com*. Ihan juga sebagai direktur



utama dan pemimpin umum di PT. Portal Media Utama selama 3 tahun sejak Maret 2015 sampai Maret 2018.

Sebagai seorang penulis berbasis *blog*, masa terproduktif Ihan adalah tahun 2006. Tercatat terdapat 319 tulisan dari berbagai genre yang telah dituli. Terhitung telah 17 tahun 9 bulan sejak Januari 2006, Ihan mulai menceritakan pikirannya di sana berbagai tajuk dan jenis tulisan. Dari *blog* yang akhirnya telah menjadi *website* yang mendokumentasikan segala bentuk pikiran. Mulai dari opini hingga puisi dan cerpen didokumentasikan di portal *ihansunrise.com*. Tidak banyak penulis yang konsisten tetap menulis dan menerbitkan secara mandiri di *blog*. Publikasi karya sastranya, seperti cerpen dan puisi telah dirintis sejak tahun 2006. Cerpen pertama yang berjudul “Ayah Mu Kekasih Ku” diterbitkan pada 30 Juni 2006. Puisi pertama diterbitkan pada 14 Desember 2008 dengan judul “Bila Aku Memanggilmu Cinta”. Cerpen dan puisi tersebut diterbitkan secara konsisten di *ihansunrise.com* hingga saat ini. Ihan juga telah menerbitkan kumpulan cerpen pada tahun 2020 yang berjudul *Rihon*. Modal kultural terbangun oleh kondisi keluarga dan pendidikan. Pada batasan tertentu dapat terlaksana secara independen tanpa intervensi dari uang (Listiani dkk., 2013). Dengan modal kultural inilah, Ihan dapat masuk ke dalam arena sastra Indonesia. Kemampuan menulis, pembawaan, pendidikan, beserta karya dapat menentukan kedudukan di arena sastra Indonesia, khususnya di Aceh.

Raisa Kamila memiliki modal kultural yang kuat, khususnya di bidang pendidikan. Raisa menyelesaikan pendidikan S-1 di UGM, S-2 di Leiden University, dan sedang menempuh studi S-3 di SOAS University of London. Raisa menuturkan bahwa pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam perjalanan karir, termasuk sebagai penulis. Latar belakang pendidikan formal (Ginting, 2019) juga menjadi salah satu modal kultural penulis dalam menggapai posisi di dalam arena sastra Indonesia. Pendidikan membentuk perilaku dan sikap seseorang didasari oleh ilmu pengetahuan dan keterampilan (Zulfiati dkk., 2019). Pendidikan membuka kesempatan terhadap berbagai sumber daya dan pengetahuan sehingga dapat menunjang berbagai keterampilan yang diperlukan. Selain itu, Raisa juga meyakini bahwa pendidikan memiliki dampak dalam menentukan cara pandang terhadap isu perempuan. Semakin tinggi pendidikan maka akan memengaruhi cara berpikir. Artinya, kualitas perkembangan manusia tergantung pada apa dan bagaimana proses pembelajarannya (Arifin, 2017).

Raisa juga berpendapat bahwa terdapat faktor latar belakang keluarga yang memengaruhi kesuksesan dalam berkarya. Pengaruh keluarga dan pendidikan secara positif berkorelasi dalam keputusan karir (Koçak dkk., 2021). Dalam hal ini, peran keluarga memberikan sumbangsih dalam perjalanan karir penulis. Raisa Kamila dengan latar belakang keluarga sebagai tenaga pengajar di perguruan tinggi, memiliki akses terhadap bahan bacaan sesuai kebutuhan. Sementara itu, teman-teman sebayanya masih sangat kesulitan dalam mengakses bacaan tertentu. Dengan status demikian, agen ini berhak atas hak dan sumber daya di masa yang akan datang (Côté dkk., 2021) terhadap apa yang mereka dapatkan melalui status sosialnya. Minat juga menjadi modal kultural penulis dalam menghasilkan karya. Modal ini merupakan dorongan yang tak kasat mata yang menghasilkan kohesi dan kedinamisan (Markowska, 2018). Para penulis yang sangat berkomitmen pada karya dan memiliki tekad untuk terus menulis (Baverstock & Steinitz, 2019). Komitmen ini, salah satunya melalui membaca buku sejarah. Semenjak mengenal kajian sejarah kolonial, Raisa merasa ada ketertarikan terkait penelitian tentang sejarah, khususnya sejarah ruang hidup dan kebudayaan populer di Selat Malaka



dalam rentang abad 19 dan 20. Ini sekaligus menjadi modal yang cukup untuk membentuk jati diri dan citra yang terepresentasi dalam karya-karyanya.

Modal Sosial Penulis Perempuan dari Aceh

Modal sosial dalam pandangan Bourdieu berkaitan dengan jejaring kekuasaan yang dimiliki oleh agen (Bourdieu, 2010). Singkatnya, individu dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa (Yunus, 2023). Agen ini tidak saja mengandalkan modal ekonomi dan kulturalnya, tetapi juga perlu ditopang oleh serangkaian relasi, jejaring (Bizzi, 2015), atau kerja sama yang dapat memicu produktivitas dan eksistensinya di arena sastra Indonesia. D Kemalawati selain sebagai seorang penulis, juga merupakan salah satu pendiri dari Lembaga Kebudayaan dan Masyarakat (Lapena) pada tahun 1998. Berdirinya komunitas ini menjadi faktor penting eksistensi jejaring sosial dari D Kemalawati dan Wina SW.

Tsunami Aceh Tahun 2004 memberikan dampak yang signifikan terhadap tatanan sosial, ekonomi, dan budaya Aceh (Syamsidik dkk., 2019). Pasca-bencana terdapat serangkaian upaya untuk membangun kembali dan merevitalisasi Aceh. Rehabilitasi melibatkan pemerintah, lembaga donor, NGO, dan sektor swasta. Program rehabilitasi dan rekonstruksi di bidang pendidikan merupakan *master plan* yang berfokus pada layanan pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan, dan pengelolaan pendidikan (Mangkusubroto, 2005). Di bidang literasi, upaya ini didorong oleh pengakuan pentingnya sastra dan seni dalam mempromosikan penyembuhan, ketahanan, dan kohesi sosial setelah bencana, khususnya bagi anak-anak.

Salah satu prakarsa yang ditujukan untuk merevitalisasi dunia literasi adalah hadirnya Lapena (*Institute for Culture Society*) Banda Aceh. Komunitas ini turut ambil bagian dalam menyediakan akses terhadap bahan bacaan, aktivitas kebahasaan, dan lainnya seperti Khanduri Seni (2004), penerbitan antologi puisi *Penyair Aceh* (2004); pembacaan puisi penyair Aceh (2004), dan berbagai aneka lomba anak (2005), Artikel "*Lapena (Institute for Culture Society)*" - *Ensiklopedia Sastra Indonesia*, t.t.). Selain itu, Lapena juga menyelenggarakan lokakarya menulis dan acara sastra lainnya untuk mendukung pengembangan bakat menulis lokal. Dari komunitas ini dan momentum pascakonflik di Aceh dan tsunami menjadi faktor penting kebangkitan perempuan Aceh, khususnya dalam membangun ulang jati diri dan identitas. Hal ini tidak terkecuali pada akses kesempatan untuk menguatkan eksistensinya dalam arena sastra Indonesia di Aceh.

Beberapa karya yang lahir dari jejaring sosial Lapena dengan D Kemalawati dan Wina SW, yaitu *Menembus Arus Menyelami Aceh* (2018), *Bungakulupa* (2018) (Amiruddin, 2018). Dalam penerbitan buku ini, tidak terlepas dari peran Disbudpar Aceh. Relasi yang terbangun sejak adanya komunitas Lapena telah membuka jejaring lainnya di berbagai lintas sektor. Salah satu bentuk relasi dengan Disbudpar adalah Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Aceh-Nias (BRR Aceh-Nias). Kondisi ini tentu saja memberi dampak positif terhadap eksistensi agen atau penulis dalam memperkokoh eksistensinya di arena sastra Indonesia.

Berbeda dengan Wina SW dan D Kemalawati, Ihan Nurdin berjejaring dengan komunitas Forum Lingkar Pena (FLP) Aceh. FLP telah menjadi arena pendidikan, bisnis, seniman, dan politik. Pengarang yang ada dalam arena ini berhasil disebabkan adanya dukungan setidak-setidaknya pada penguasaan habitus dan kapital (Sutopo & Khalawi, 2017). Keterlibatan dengan komunitas literasi atau sastra merupakan salah satu hal yang mendorong langkah Ihan untuk bergerak di dunia tulis-menulis fiksi. Forum Lingkar Pena yang telah masuk ke Aceh sejak awal



tahun 2000-an, setidaknya membuka ruang diskusi baru di ranah sastra. Sebelum menjadi bagian dari FLP, ketertarikan Ihan dalam dunia literasi dimulai dengan ketertarikan dalam membaca novel. Dengan adanya usaha penyewaan buku oleh mahasiswa Ekonomi di USK membuka akses terhadap bacaan sastra. Selama di FLP, Ihan menjalin relasi dengan Ridwan Haji Mukhtar dan Nur Ravolina yang merupakan penulis senior saat itu. Di FLP, Ihan hanya bertahan selama setahun sebagai anggota, tetapi relasi pertemanan antarpenulis tetap terjalin dengan baik hingga saat ini. Hal ini sebenarnya bukan tanpa sebab, pascatsunami 2004, kondisi Banda Aceh sempat mengalami gejolak di berbagai sektor, termasuk FLP sehingga komunikasi dan aktivitas sempat terputus.

Jejaring sosial lainnya yang menjadi faktor pendukung utama, yaitu profesinya sebagai seorang jurnalis, editor, dan redaktur pada berbagai media di Aceh. Posisinya sebagai redaktur pada tabloid *The Atjeh Times* sejak 2012-2014 membuka jejaringnya di bidang jurnalistik. Kedekatannya dengan media pada dasarnya memiliki dua sisi sebagai bagian dari relasi kekuasaan, yaitu dapat mempertahankan dan meruntuhkan (Irianto, 2014). Pada tahun 2022, Ihan memenangkan sayembara Buku Muatan Lokal Aceh yang diselenggarakan oleh Dinas Perpustakaan dan Arsip Aceh (Nasir, 2022). Selain itu, Ihan juga memenangkan sayembara penulisan cerita anak di tahun 2023 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Aceh. Jejaring social di tingkat pemerintahan daerah dan pusat melalui Balai Bahasa Aceh menjadi bagian dari modal sosial untuk mengukuhkan dan memperkuat penulis beserta karya-karyanya di masyarakat.

Hal ini berbeda dengan Raisa Kamila yang tidak terafiliasi dengan organisasi atau pun komunitas lokal di Aceh. Raisa membangun jejaring sosialnya melalui pendekatan berbasis riset. Dengan latar belakang pendidikan di bidang humaniora, yakni S-1 Filsafat UGM, S-2 Sejarah Kolonial dan Global di Leiden *University*, dan S-3 Sejarah di *SOAS University of London*, membuatnya secara akademis membangun modal sosialnya melalui jejaring universitas ternama.

Modal Simbolik Penulis Perempuan dari Aceh

Modal simbolik merupakan segala sesuatu yang menyertai agen, baik itu status, kehormatan, otoritas, prestasi, dan legitimasi yang telah terakumulasi dan terbangun di dalam dialektika pengetahuan dan pengenalan (Bourdieu, 2010). Modal simbolik ini berhubungan erat dengan ketiga modal lainnya, yaitu modal ekonomi, sosial, dan budaya. Ketiga modal tersebut saling terkait dalam membentuk modal simbolik agen atau penulis perempuan. Kepemilikan terhadap pengetahuan, kemampuan, cita rasa seni atau budaya membentuk agen atau keempat tokoh tersebut menjadi seorang penulis kenamaan di Aceh. Pengetahuan tentang sastra berdasarkan pengalaman praktisnya pascatsunami hingga saat ini, keterlibatan dalam berbagai forum sastra dan literasi, partisipasi dalam berbagai program pemerintah, mengantarkan D Kemalawati dan Wina SW ke arena sastra Indonesia di Aceh. Di kalangan sastrawan, pemerintah, dan masyarakat, keduanya telah mendapatkan rekognisi. Hal ini tidak lain karena partisipasi, baik dalam bentuk undangan atau pun gerakan sosial yang mendorong konsistensi mereka di arena ini. D Kemalawati tidak saja dikenal di Aceh dan Nasional, tetapi juga dikenal di Kawasan Asia Tenggara. Karyanya yang terhimpun dalam *Ketika Hitam Dikatakan Putih dan Sajak Tetap Berusara: Sajak-Sajak Malaysia-Indonesia*, merupakan kolaborasi penerbitan antara Yayasan Pustaka Obor Indonesia dengan Institut Terjemahan & Buku Malaysia Berhad pada tahun 2017. Hal ini menandakan bahwa penerimaannya telah luas dan terlegitimasi. Modal simbolik



yang dimilikinya telah mendapatkan pengakuan di tingkat internasional dan nasional. Hal ini merupakan bentuk kebanggaan (*prestise*) bagi penulis.

Ihan Nurdin yang juga merupakan editor dan jurnalis memiliki kekuatan simbolik dalam kepenulisannya, yaitu dapat mempertukarkan kemampuan menulis sastranya untuk meningkatkan kualitas kepenulisannya. Ini biasanya dikenal sebagai jurnalisme sastra yang telah menjadi tren global khususnya di media cetak (Suhaimi, 2011). Praktik ini sesungguhnya bukanlah hal baru, tradisi jurnalistik sastrawi umumnya dilanggengkan eksistensinya karena jurnalis-sastrawan terekognisi kemampuannya di tingkat nasional dan juga internasional (Putra, 2010). Hal ini juga yang menjadi alasan Ihan Nurdin mampu untuk menjaga eksistensi kepenulisannya dan memperkuat kepakarannya di bidang ini.

Begitu pun juga dengan Raisa Kamila. Di tingkat nasional, karya melalui riset kolaborasi pada tahun 2018-2019 yang melibatkan beberapa periset, menghasilkan kumpulan cerita pendek *Tank Merah Muda*. Cerita pendek yang berjudul *Suatu Hari, Kamu akan Mengerti* tahun 2023 (Kamila, 2023) menunjukkan eksistensi dan kekuatan simboliknya dalam menembus arena sastra Indonesia. Hal yang membentuk dan memengaruhi penulis tidak terlepas dari tiga aspek, yaitu masa kecil, proses, dan aspek psikologis (Baverstock & Steinitz, 2019). Khusus aspek psikologis memang belum menjadi pembahasan yang spesifik, tetapi dari hasil penelitian, dapat diperoleh gambaran bahwa konsistensi agen dalam berkarir sebagai penulis memengaruhi perkembangan psikologis di bidang ini.

Penulis Perempuan dari Aceh dalam Arena Sastra Indonesia

Arena sastra Indonesia di Aceh merupakan sebuah arena yang menghadirkan penulis Aceh, khususnya penulis sastra. Arena ini terbuka tidak saja bagi laki-laki, tetapi juga bagi perempuan. Penulis perempuan di Aceh dengan sekumpulan modal yang dimiliki oleh perempuan Aceh tersebut telah membuat mereka mampu menembus arena Sastra Indonesia dan bahkan Asia. Modal ekonomi para penulis perempuan di Aceh, yaitu kepemilikan terhadap sumber pendapatan. Secara umum, tidak ada penulis perempuan dari Aceh yang hanya menekuni sebagai sastrawan, penyair, cerpenis, novelis, atau pun kategori sastra lainnya. Setidaknya, mereka berlatar belakang ekonomi lebih dari satu. Sastrawan sebagai editor, jurnalis, peneliti, redaktur media, pengajar, dan mahasiswa doktor. Modal kultural atau budaya keempat penulis tersebut dapat dikatakan memiliki keistimewaan, tetapi tetap ada upaya untuk berproses. Mereka tidak lalai dalam memanfaatkan kondisi tersebut. Pendidikan yang mumpuni dan akses terhadap berbagai sumber daya potensial membuka kesempatan mereka lebih luas dan menjangkau berbagai sektor dan bidang. Modal sosial membuat posisi para penulis semakin matang dan mapan dalam mengembangkan karir kepenulisannya di Aceh. Keterlibatan di berbagai kegiatan sastra dan penerbitan karya yang bekerja sama dengan sektor pemerintah daerah mendorong menguatnya peran dan fungsi mereka di masyarakat.

Terakhir, yaitu modal simbolik. Akumulasi dari modal ekonomi, sosial, dan kultural, akhirnya melahirkan modal simbolik yang kuat. Pengalaman berkarya dan berpartisipasi di berbagai forum serta peningkatan kualitas individu sepanjang masa telah meneguhkan status sekaligus terlegitimasi dengan sendirinya di arena sastra Indonesia, khususnya di Aceh. Modal yang sifatnya akumulatif (Kamilah, 2024) pada modal ekonomi, kultural, sosial, dan simbolik menjadikan penulis perempuan kuat dan stabil. Akhirnya untuk masuk dan mempertahankan posisinya di arena sastra Indonesia, khususnya di Aceh dapat terjaga dan konsisten sesuai dengan zamannya masing-masing.



SIMPULAN

Modal yang dimiliki beberapa penulis perempuan dari Aceh bukanlah entitas yang lahir dari kertas kosong. Mereka memiliki akses terhadap sejumlah modal yang membuatnya mendapat berbagai pilihan dalam menentukan pilihannya sebagai individu yang bebas. Modal tersebut dipergunakan secara bertanggung jawab untuk membuka potensi masing-masing individu untuk masuk ke dalam arena sastra Indonesia sebagai penyair, esais, prosais, serta novelis dan bertahan hingga saat ini. Analisis terhadap empat modal yang dimiliki masing-masing penulis, yaitu modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik memberikan gambaran utuh tentang pertukaran dan pemanfaatannya untuk membangun dan menjaga eksistensi keempat penulis perempuan ini di arena sastra Indonesia, khususnya Aceh. Luasnya aspek tinjauan dari teori Bourdieu tentang arena produksi kultural menyisakan beberapa hal yang perlu untuk dilanjutkan pengkajiannya, seperti strategi, habitus, konteks karya dan arena sastra Indonesia di Aceh. Oleh karena itu, penelitian ini masih perlu untuk diperluas dan dikembangkan tinjauannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada PNPB DIPA Institut Seni Budaya Indonesia Aceh tahun anggaran 2023 atas pendaan yang diberikan dalam skema Penelitian Dosen Pemula. Terima kasih juga kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. (2018). Antologi Puisi Penyair 9 Negara Diluncurkan di Museum Tsunami Aceh. *Lintas Atjeh*. <https://www.lintasatjeh.com/2018/08/antologi-puisi-penyair-9-negara-diluncurkan-di-museum-tsunami-aceh.html>
- Arifin, H. Z. (2017). Perubahan Perkembangan Perilaku Manusia Karena Belajar. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 2(1), 53–79. <https://doi.org/10.46576/jsa.v2i1.116>
- Arsitowati, W. H. (2017). Pergulatan Okky Madasari dalam Arena Sastra Indonesia Pasca-Orde Baru. *Mozaik Humaniora*, 17(2), 304–322. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v17i2.5373>
- Baverstock, A. & Steinitz, J. (2019). What Makes a Writer? How Do Early Influences Shape, and Working Habits Develop, Those Who Write? *Publishing Research Quarterly*, 35(3), 327–351. <https://doi.org/10.1007/s12109-019-09660-w>
- Bernard, H. R. (2013). *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approaches*. Sage Publication Ltd.
- Bizzi, L. (2015). Social Capital in Organizations. Dalam J. D. Wright (Ed.), *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences (Second Edition)* (181–185). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.73108-4>
- Born, G. (2010). The Social and the Aesthetic: For a Post-Bourdieuian Theory of Cultural Production. *Cultural Sociology*, 4(2), 171–208. <https://doi.org/10.1177/1749975510368471>
- Bourdieu, P. (2010). *Arena Produksi Kultural*. Kreasi Wacana.
- Bourdieu, P. (1983). The field of cultural production, or: The economic world reversed. *Poetics*, 12(4), 311–356. [https://doi.org/10.1016/0304-422X\(83\)90012-8](https://doi.org/10.1016/0304-422X(83)90012-8)



- Bourdieu, P. (1996). *The Rules of Art: Genesis and Structure of the Literary Field*. Polity Press.
- Côté, S., Stellar, J. E., Willer, R., Forbes, R. C., Martin, S. R., & Bianchi, E. C. (2021). The Psychology of Entrenched Privilege: High Socioeconomic Status Individuals From Affluent Backgrounds Are Uniquely High in Entitlement. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 47(1), 70–88. <https://doi.org/10.1177/0146167220916633>
- Fardiana, R. A. (2020). Budaya Membaca dalam Membangun Kemampuan Praktis Menulis pada Kalangan Penulis Forum Lingkar Pena di Kota Surabaya. *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 11(1), 27–57. <https://doi.org/10.20473/pjil.v11i1.21862>
- Ginting, H. S. P. H. (2019). Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata: Analisis Habitus dan Modal dalam Arena Pendidikan Menurut Perspektif Pierre Bourdieu. *Sintesis*, 13(1), 47–56. <https://doi.org/10.24071/sin.v13i1.1910>
- Haerussaleh, H. & Huda, N. (2021). Modal Sosial, Kultural, dan Simbolik Sebagai Representasi Pelanggungan Kekuasaan dalam Novel The President Karya Mohammad Sobary (Kajian Pierre Bourdieu). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 19–28. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i1.10032>
- Huang, X. (2019). Understanding Bourdieu—Cultural Capital and Habitus. *Review of European Studies*, 11(3), 45–49. <http://dx.doi.org/10.5539/res.v11n3p45>
- Irianto, A. M. (2014). *Media dan Kekuasaan: Antropologi Membaca Dunia Kontemporer*. Gigih Pustaka Mandiri.
- Jatmiko, R. & Abdullah, M. (2021). Habitus, Modal, dan Arena dalam Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi Karya Pakne Puri Tinjauan Bourdieu. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 9(1), 100–115. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v9i1.47060>
- Kamila, R. (2023, Oktober 29). *Suatu Hari, Kamu Akan Mengerti*. [kompas.id](https://www.kompas.id/baca/sastra/2023/10/28/suatu-hari-kamu-akan-mengerti). <https://www.kompas.id/baca/sastra/2023/10/28/suatu-hari-kamu-akan-mengerti>
- Kamilah, A. M. (2024). Akumulasi Modal Korrie Layun Rampan dalam Menembus Arena Sastra Indonesia. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(1), 89–102. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14795>
- Karnanta, K. Y. (2013). Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 1(1), 3–15. <https://doi.org/10.22146/poetika.v1i1.10420>
- Kemalawati, D. & Tripa, S. (2005). *Ziarah Ombak: Sebuah Antologi Puisi*. Lapena.
- Koçak, O., Ak, N., Erdem, S. S., Sinan, M., Younis, M. Z., & Erdoğan, A. (2021). The Role of Family Influence and Academic Satisfaction on Career Decision-Making Self-Efficacy and Happiness. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(11), 5919. <https://doi.org/10.3390/ijerph18115919>
- Linda, L. (2019). Kekuasaan dan Kepentingan Internal Lembaga: Kajian Arena Produksi Kultural Bourdieu (Studi Kasus Penerbit Bandar Publishing di Kota Banda Aceh). *Aceh Anthropological Journal*, 3(2), 157–177. <https://doi.org/10.29103/aaj.v3i2.2779>
- Listiani, W., Ahimsa-Putra, H. S., Simatupang, G. R. L. L., & Piliang, Y. A. (2013). Struktur Modal Pierre Bourdieu Pada Pelaku Kreatif Grafis Fashion Bandung.



- ATRAT: *Jurnal Seni Rupa*, 1(1), 76–89.
<https://doi.org/10.26742/atrat.v1i1.404>
- Mangkusubroto, K. (2005). *Rebuilding a Better Aceh and Nias Stocktaking of the Reconstruction Effort*. Badan Rehabilitasi & Rekonstruksi NAD-Nias.
- Markowska, B. (2018). Cultural Capital as Analytical Category: Between Economy and Culture. *Zoon Politikon, Special Issue*, 133–155.
<https://doi.org/10.4467/2543408XZOP.18.007.10063>
- Musdawati, M. (2016). Kekerasan Simbolik dan Politik Perempuan di Aceh. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 18, 1–16.
<https://doi.org/10.22373/substantia.v18i0.8980>
- Nasir. (2022, September 9). *Menang Sayembara, 30 Buku Muatan Lokal Aceh Layak Cetak—ACEHSATU*. acehsatu.com. <https://acehsatu.com/menang-sayembara-30-buku-muatan-lokal-aceh-layak-cetak/>
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7 ed.). Pearson Education Limited.
- Niam, M. (2007). *Lapena Tetapkan Enam Santri Aceh Menulis Buku*. NU Online. <https://www.nu.or.id/daerah/lapena-tetapkan-enam-santri-aceh-menulis-buku-AQGIp>
- Nugraha, L. S. (2015). Strategi, Agen, dan Posisi Emha Ainun Nadjib di Arena Sastra dan Arena Sosial. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 3(2), 102–114.
<https://doi.org/10.22146/poetika.v3i2.10435>
- Pinxten, W. & Lievens, J. (2014). The Importance of Economic, Social and Cultural Capital in Understanding Health Inequalities: Using a Bourdieu-Based Approach in Research on Physical and Mental Health Perceptions. *Sociology of Health & Illness*, 36(7), 1095–1110. <https://doi.org/10.1111/1467-9566.12154>
- Putra, R. M. S. (2010). Literary Journalism dan Perkembangannya di Indonesia. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 1–9. Retrieved from <https://ejournals.umc.ac.id/index.php/FIKOM/article/view/400>
- Rasyid, M. H. A. (2006). *Nyayian Manusia*. Lapena.
- Safitri, A. N. (2015). Pergulatan Iman Budhi Santosa untuk Mencapai Posisi Terkonsekrasi dalam Arena Sastra Yogyakarta. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 3(2), 124–131. <https://doi.org/10.22146/poetika.v3i2.10441>
- Suhaimi, S. (2011). Jurnalisme Sastra: Laporan Peristiwa Secara Naratif dan Variatif. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(2), 252–266.
<https://doi.org/10.24090/komunika.v5i2.175>
- Sulistiowati, S. & Surana, S. (2021). Arena Produksi Kultural Dalam Novel Mulih Ndesa Karanganyang Suryadi Ws. (Kajian Sosiologi Sastra). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 17(3), 864–879. <https://doi.org/10.26740/job.v17n3.p864-879>
- Sutopo, B. & Khalawi, H. (2017). Penciptaan Simbol dan Arena Pengarang-Pengarang Forum Lingkar Pena (FLP) dalam Kesusastraan Indonesia. *Litera*, 16(2), 265–281. <https://doi.org/10.21831/ltr.v16i2.15596>
- Syakir, S. (2016). Seni Perbatikan Semarang: Tinjauan Analitik Prespektif Bourdieu pada Praksis Arena Produksi Kultural. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 10(2), 121–132. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v10i2.8806>
- Syamsidik, Nugroho, A., Oktari, R. S., & Fahmi, M. (2019). *Aceh Pasca Lima Belas Tahun Tsunami Kilas Balik dan Proses Pemulihan*. Tsunami and Disaster Research Center (TDMRC).
- Tripa, S. (2007). *Akhirnya Senja*. Lapena.



- Wahab, S. S. (2007). *Garis Puisi*. Banda Aceh: Lapena
- Yunus, M. M. (2023). Modal dan Strategi Maksim Gorky dalam Kontestasi di Arena Sastra dan Arena Sosial. *CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 9(1), 1–18. <https://doi.org/10.30872/calls.v9i1.6307>
- Zulfiati, H. M., Suyanto, S., & Pamadhi, H. (2019). Modal Budaya Sebagai Penguat Pembentukan Karakter Berbasis Ajaran Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar. *Keluarga: Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 5(1), 190–201. <https://doi.org/10.30738/keluarga.v5i1.3093>